

1533827665780281486_Artikel_TTS_2

by The Contributor Groupy

Submission date: 03-Aug-2026 08:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2981688009

File name: 1533827665780281486_Artikel_TTS_2.docx (40.75K)

Word count: 2587

Character count: 17506

STIMULASI KOGNITIF TEKA-TEKI SILANG UNTUK MENGURANGI GANGGUAN MEMORI PADA LANSIA DENGAN DEMENSIA

Elfina Brithney Safira¹, Ratna Kurniawati², Tri Suraning wulandari³, Ahmad Fatih Musyarrof⁴

^{1,2,3} Program Studi D-III Akademi Keperawatan Al-Kautsar Temanggung

Email Koresponden: elfinabrithney@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Demensia merupakan gangguan neurokognitif yang ditandai dengan penurunan fungsi memori, kemampuan berpikir, dan orientasi sehingga menghambat aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup lansia. Stimulasi kognitif melalui teka-teki silang (TTS) merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu mempertahankan fungsi kognitif. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas stimulasi kognitif TTS dalam mengurangi gangguan memori pada lansia dengan demensia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua lansia dengan demensia di wilayah binaan Puskesmas Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Intervensi TTS diberikan sebanyak enam kali selama sepuluh hari dengan durasi 10–15 menit setiap sesi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengukuran fungsi kognitif menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE). **Hasil:** Setelah intervensi, skor MMSE meningkat dari 21 menjadi 27 dan dari 24 menjadi 28. Selain itu, kemampuan konsentrasi, orientasi, daya ingat, komunikasi, serta kemampuan menjawab pertanyaan dan menyelesaikan latihan mengalami perbaikan. Indikator SLKI juga menunjukkan peningkatan kemampuan yang dipelajari serta penurunan verbalisasi pengalaman lupa dan mudah lupa. **Kesimpulan:** Stimulasi kognitif melalui TTS efektif membantu mengurangi gangguan memori dan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia sehingga berpotensi menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis.

Kata kunci: demensia, gangguan memori, lansia, teka-teki silang.

CROSSWORD PUZZLE COGNITIVE STIMULATION TO REDUCE MEMORY IMPAIRMENT IN OLDER ADULTS WITH DEMENTIA

ABSTRACT

Background: Dementia is a neurocognitive disorder characterized by a decline in memory, thinking ability, and orientation, which interferes with daily activities and reduces the quality of life of older adults. Cognitive stimulation through crossword puzzles (CPs) is a non-pharmacological intervention that may help maintain cognitive function. **Objective:** To determine the effectiveness of crossword puzzle-based cognitive stimulation in reducing memory impairment among older adults with dementia. **Methods:** This study employed a descriptive design using a case study approach involving two older adults with dementia in the working area of Tlogomulyo Community Health Center, Temanggung Regency. The crossword puzzle intervention was administered six times over ten days, with each session lasting 10–15 minutes. Data were collected through interviews, observations, and cognitive function assessment using the Mini-Mental State Examination (MMSE). **Results:** Following the intervention, MMSE scores increased from 21 to 27 and from 24 to 28. Improvements were also observed in concentration, orientation, memory, communication, and the ability to answer questions and complete the assigned tasks. Nursing Outcomes Classification (SLKI) indicators demonstrated improved performance of learned abilities and reduced verbalization of forgetfulness. **Conclusion:** Crossword puzzle-based cognitive stimulation is effective in reducing memory impairment and improving cognitive function in older adults with dementia, indicating its potential as a non-pharmacological nursing intervention.

Keywords: dementia, memory impairment, elderly, crossword puzzle.

Pendahuluan

Lanjut usia merupakan tahap akhir kehidupan yang ditandai dengan proses penuaan sehingga terjadi penurunan fungsi fisiologis, fisik, psikologis, sosial, dan kognitif. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang dikategorikan sebagai lansia apabila telah berusia 60 tahun ke atas. Penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan menyebabkan lansia lebih rentan mengalami berbagai

masalah kesehatan yang dapat menurunkan kualitas hidupnya (Mutyah et al., 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami lansia adalah demensia, yaitu sindrom yang ditandai dengan penurunan fungsi kognitif, terutama daya ingat, disertai gangguan orientasi, bahasa, konsentrasi, kemampuan berpikir, dan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah keperawatan seperti gangguan memori, defisit perawatan diri,

gangguan komunikasi verbal, dan gangguan interaksi sosial sehingga meningkatkan ketergantungan lansia terhadap keluarga maupun tenaga kesehatan (Mutyah et al., 2024).

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menyebabkan prevalensi demensia juga terus meningkat. WHO memperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan meningkat sekitar 440% dibandingkan tahun 1990 (Departemen Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, ¹⁵ prevalensi demensia di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 27,9% atau lebih dari 4,2 juta penduduk. Sementara itu, Alzheimer Indonesia (ALZI) memproyeksikan bahwa jumlah penyandang demensia akan terus mengalami peningkatan dan diperkirakan mencapai sekitar 4 juta jiwa pada tahun 2050 (Nazifah,N & Liem, 2025). Kondisi tersebut ¹ menunjukkan bahwa demensia masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, mengingat masih banyak masyarakat yang

menganggap penurunan daya ingat atau kepikunan sebagai bagian yang wajar dari proses penuaan (Khairunisa et al., 2025).

Gangguan memori pada lansia disebabkan oleh perubahan struktur dan fungsi otak, berkurangnya jumlah neuron, menurunnya kadar neurotransmitter, serta faktor psikologis yang berdampak pada penurunan kemampuan mengingat, berkonsentrasi, dan mengolah informasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu membantu mempertahankan fungsi kognitif, salah satunya melalui pemberian stimulasi kognitif menggunakan metode teka-teki silang (TTS) (Mutyah et al., 2024).

⁸ Terapi teka-teki silang (TTS) merupakan salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang dapat memberikan stimulasi pada berbagai area otak yang berperan dalam fungsi memori, perhatian, kemampuan berbahasa, serta pemecahan masalah. Stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui mekanisme neuroplastisitas berpotensi membantu

mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Selain efektif sebagai latihan kognitif, terapi TTS juga mudah diterapkan, memiliki biaya yang relatif rendah, aman digunakan, serta mampu mendorong interaksi sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia (Dahlan et al., 2025).

Efektivitas terapi teka-teki silang telah didukung oleh berbagai penelitian (Pataya et al., 2025) melaporkan peningkatan skor ³Mini Mental State Examination (MMSE) setelah enam kali terapi dalam sepuluh hari. Penelitian (Noer ³et al., 2024) hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Crossword Puzzle Therapy (CPT)* memberikan ¹²pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia (Pranata et al., 2020) menemukan bahwa terapi ini mampu membantu mempertahankan fungsi kognitif pada lansia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teka-teki silang dapat menjadi alternatif intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi gangguan memori pada lansia

dengan demensia (Pataya et al., 2025; Noer et al., 2024; Pranata et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, stimulasi kognitif melalui teka-teki silang (TTS) ¹dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, mudah diaplikasikan, serta berpotensi meningkatkan fungsi memori pada lansia dengan demensia. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan stimulasi kognitif menggunakan teka-teki silang sebagai upaya mengurangi gangguan memori ³pada lansia dengan demensia. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alternatif intervensi yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan gerontik (Mutyah et al., 2024).

¹Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan stimulasi kognitif menggunakan teka-teki

silang (TTS) sebagai upaya mengurangi gangguan memori pada lansia yang mengalami demensia. Studi kasus dilakukan di wilayah binaan Puskesmas Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung, selama bulan Februari 2026.

Penelitian ini melibatkan dua orang lansia dengan demensia sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia lebih dari 60 tahun, mengalami gangguan memori ringan hingga sedang dengan skor *Mini Mental State Examination* (MMSE) antara 13–24, memiliki tingkat kesadaran yang baik, mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dapat membaca dan menulis, serta bersedia mengikuti penelitian sebagai responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi lansia yang tidak mengalami gangguan memori maupun yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih responden yang memenuhi karakteristik sesuai tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar pengkajian pasien dengan demensia, lembar pengkajian gangguan memori berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Operasional Prosedur (SOP) stimulasi kognitif menggunakan teka-teki silang yang mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), lembar evaluasi berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), serta instrumen *Mini Mental State Examination* (MMSE) yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif responden sebelum dan setelah pemberian intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama pemberian intervensi stimulasi kognitif teka-teki silang untuk menilai respons responden terhadap terapi, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas, riwayat kesehatan, serta kondisi responden. Intervensi diberikan sebanyak enam kali pertemuan

selama 10 hari, dengan setiap sesi berlangsung sekitar 10–15 menit menggunakan media teka-teki silang. Fungsi kognitif diukur menggunakan MMSE sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) seluruh rangkaian intervensi selesai dilaksanakan.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan, pengelompokan, pengorganisasian, dan interpretasi data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, serta penilaian fungsi kognitif menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE). Selanjutnya, hasil sebelum dan sesudah pemberian stimulasi kognitif dibandingkan untuk menggambarkan perubahan fungsi memori pada kedua responden setelah intervensi. Data disajikan dalam bentuk narasi dan didukung dengan tabel agar memudahkan interpretasi hasil penelitian.

Hasil

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa kedua responden lansia dengan demensia mengalami peningkatan fungsi memori setelah memperoleh intervensi berupa stimulasi kognitif melalui terapi teka-teki silang (TTS) yang diberikan sebanyak enam sesi dalam kurun waktu 10 hari. Sebelum intervensi, Tn. S memperoleh skor MMSE 21 dan Ny. W memperoleh skor MMSE 22 yang menunjukkan adanya gangguan kognitif ringan–sedang. Setelah intervensi, skor MMSE Tn. S meningkat menjadi 27 dan Ny. W menjadi 28, disertai peningkatan kemampuan mengingat, konsentrasi, orientasi, serta kemampuan menyelesaikan teka-teki silang secara lebih mandiri. Hasil stimulasi kognitif menggunakan terapi teka-teki silang (TTS) selama enam kali intervensi menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan yang dipelajari, penurunan frekuensi pengalaman lupa, serta berkurangnya keluhan mudah lupa. Perkembangan terlihat secara bertahap dari skor awal kategori cukup menurun (skor 2) menjadi

cukup meningkat hingga meningkat (skor 4–5) pada akhir intervensi, yang menunjukkan bahwa terapi TTS efektif dalam meningkatkan fungsi memori pada lansia dengan demensia. Hasil ini menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui teka-teki silang efektif sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi gangguan memori pada lansia dengan demensia.

Tabel 1. Hasil stimulasi kognitif TTS pada Tn. S

No	Kriteria	H1	H2	H3	H4	H5	H6
1.	Melakukan kemampuan yang dipelajari	2	3	3	4	5	5
2.	Verbalisasi pengalaman lupa	2	2	3	3	4	5
3.	Verbalisasi mudah lupa	2	2	2	3	4	4

Tabel 2. Hasil stimulasi kognitif TTS pada Ny. W

No	Kriteria	H1	H2	H3	H4	H5	H6
1.	Melakukan kemampuan yang dipelajari	2	3	4	4	5	5

2.	Verbalisasi pengalaman lupa	2	3	4	4	4	5
3.	Verbalisasi mudah lupa	2	2	3	4	4	5

Pembahasan

Penuaan menyebabkan penurunan fungsi kognitif secara bertahap sehingga meningkatkan risiko demensia pada lansia, terutama pada usia lanjut (Leton.E.M, 2022). Faktor seperti pendidikan rendah, kurangnya aktivitas fisik, serta jenis kelamin perempuan akibat penurunan hormon estrogen setelah menopause turut meningkatkan risiko terjadinya demensia (Hartiah et al., 2024). Gangguan fungsi kognitif ditandai dengan penurunan kemampuan memori, orientasi, perhatian, fungsi bahasa, serta kemampuan dalam mengambil keputusan, yang dapat mengganggu pelaksanaan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan tingkat ketergantungan lansia terhadap orang lain (Ramadhani et al., 2021). Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan memori yang

berhubungan dengan proses penuaan.

Diagnosis tersebut ditandai dengan pasien yang sering lupa terhadap waktu, kesulitan mengingat aktivitas yang baru saja dilakukan, serta tampak bingung selama proses pengkajian (PPNI, 2017). Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif adalah terapi teka-teki silang (TTS) karena mampu menstimulasi fungsi otak, meningkatkan daya ingat, kemampuan berpikir, dan produksi neurotransmitter asetilkolin sehingga membantu memperlambat penurunan fungsi kognitif (Astuti et al., 2023). Intervensi dilakukan menggunakan terapi teka-teki silang (TTS) dengan memberikan buku TTS Nomor Hak Cipta buku terapi teka-teki silang EC002025215389, menjelaskan cara pengisian, kemudian responden mengerjakan soal selama 15–30 menit sebanyak enam kali dalam sepuluh hari (Pataya et al., 2025). Pelaksanaan diawali dengan pre-test MMSE, dilanjutkan terapi TTS secara terstruktur, kemudian diakhiri post-test MMSE untuk menilai perubahan

fungsi kognitif (Astuti et al., 2023).

Keberhasilan terapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga melalui dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penilaian yang membantu meningkatkan kesejahteraan lansia (Kurniasih et al., 2021). Terapi TTS tidak diberikan setiap hari secara berturut-turut agar lansia tidak mengalami kelelahan mental dan stimulasi kognitif tetap optimal (Astuti et al., 2023). Evaluasi berdasarkan SLKI menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memori setelah pemberian stimulasi kognitif teka-teki silang pada kedua responden (PPNI, 2022). Penelitian Pataya et al. menunjukkan peningkatan skor fungsi kognitif dari 18 menjadi 21 setelah enam kali terapi TTS dalam sepuluh hari (Pataya et al., 2025). Penelitian Kusharjanti & Rusminingsih juga menunjukkan peningkatan skor MMSE dari 18 menjadi 23 setelah intervensi TTS sehingga gangguan kognitif membaik dari sedang–berat menjadi ringan (Kusharjanti & Rusminingsih, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, stimulasi kognitif melalui teka-teki silang (TTS) merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu mengurangi gangguan memori pada lansia dengan demensia. Setelah enam kali pemberian terapi selama 10 hari, kedua responden menunjukkan peningkatan fungsi kognitif yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengingat, konsentrasi, orientasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan teka-teki silang. Hal ini didukung oleh peningkatan skor MMSE pada Tn. S dari 21 menjadi 27 dan pada Ny. W dari 22 menjadi 28. Selain meningkatkan fungsi kognitif, terapi TTS juga memberikan manfaat psikologis, seperti mengurangi rasa bosan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong keterlibatan lansia dalam aktivitas yang bermakna. Oleh karena itu, stimulasi kognitif melalui TTS dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi pendukung dalam perawatan

lansia dengan demensia di lingkungan keluarga maupun fasilitas pelayanan kesehatan.

Pengakuan

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala⁹ atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penelitian serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, para responden beserta keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan⁶ penelitian hingga tersusunnya artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

²Daftar Pustaka

Astuti, W., Susanti, E. T., Nurhayati, L., Marhamah, E., Susanti, I., Rusminah,

- R., & Bagus, F. (2023). Peningkatan Fungsi Kognitif Dengan Permainan Teka-Teki Silang Pada Lansia. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 3(April), 27–38. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PSNPKM>
- Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). *INTEGRASI KERJA OTAK DALAM PROSES PENDIDIKAN DAN BELAJAR*. 07(02), 265–278.
- Hartiah, H., Citra, W. M. S., & Udin, R. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang Pencegahan Stunting*. 7, 1042–1046.
- ² Khairunisa, Y., Dwi Nurwicaksono, B., & Latif, A. (2025). Pemberdayaan Komunitas Petisi Untuk Membina Kelompok Lansia Bebas Demensia Di Lingkungan Rw 07 Kelurahan Rawalumbu Bekasi Melalui Permainan Interaktif Tts. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 345–353. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.2236>
- ¹ Kurniasih, U., Wahyuni, N. T., Aeni, H. F., Giri, S. I., & Fuadah, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Demensia Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 102–109. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i2.253>
- Kusharjanti, D., & Rusminingsih, E. (2025). Studi Kasus: Implementasi Terapi Kognitif Untuk Peningkatan Memori Lansia Dengan Gangguan Kognitif Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Bpstw) Abiyoso Yogyakarta. *Cohesin*, 4(1), 270–275.
- Leton, E. M., P. R. . (2022). *Usia, Riwayat Pendidikan, Activity Daily Living (ADL), Berhubungan dengan Kejadian Demensia pada Lansia*. 10(3), 486–500.
- ⁴ Mutyah, D., S. H., Sustrami, D., Nurlela, L., & Ayu, S. (2024). Terapi Kognitif: Stimulasi Sensori “Dengan Pengisian Teka-Teki Silang: Upaya Merangsang Kerja Otak Sekaligus Mencegah Penurunan Kerja Otak Pada Usia Lanjut di Poli Geriatri RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(4), 647–654. <https://doi.org/10.31596/jpk.v7i4.506>
- Nazifah, N & Liem, A. (2025). *Hubungan antara Tingkatan Kemandirian dan Gejala Demensia Lansia di Surakarta Berdasarkan Perspektif Caregiver*.
- ¹³ Noer, R. M., Safitri, D. A., & Wulandari, Y. (2024). *Pengaruh Crossword Puzzle Therapy (CPT) Terhadap Fungsi Kognitif Lansia*. 1–9.
- Pataya, A., Witdiawati, W., & Sari, S. P. (2025). The Application of Crossword Puzzle Therapy (CPT) to Improve Cognitive Function in Older Adults in Griya Lansia Garut: A Case Study. *Journal of Nursing Care*, 8(2), 97–105. <https://doi.org/10.24198/jnc.v8i2.63994>
- PPNI. (2022). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI, T. P. S. D. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Pranata, L., Surani, V., Ajul, K., & Yamin, M. (2020). The Effect of Matching Card and Crossword Puzzle Therapy on Cognitive Function in The Elderly. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 36(6).
- ¹⁴ Ramadhani, A. R., Munawwarah, M., Maratis, J., & Ivanali, K. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Keseimbangan Pada Lansia Dengan

Mild Cognitive Impairment Jurnal
Ilmiah Fisioterapi (JIF). *Jurnal
Ilmiah Fisioterapi*, 4(2), 27–34.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id	3%
	Internet Source	
2	abdiinsani.unram.ac.id	2%
	Internet Source	
3	Sari Triyulianti, Siti Muawanah, Nova Relida Samosir, Muhammad Haikal Akbar. "EFEKTIVITAS METODE SQUARE STEPPING EXERCISE DALAM MENINGKATKAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DENGAN KONDISI DEMENSIA: CASE STUDY", JURNAL PROFESIONAL FISIOTERAPI, 2026	2%
	Publication	
4	journals.unpad.ac.id	2%
	Internet Source	
5	Anita Desiani, Muhammad Arya All Fajri. "SISTEM PAKAR DIAGNOSIS GANGGUAN DEMENSIA MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR", Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan, 2026	1%
	Publication	
6	jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id	1%
	Internet Source	
7	prosiding.umkla.ac.id	1%
	Internet Source	
8	Fajar Adhie Sulisty, Sasni Triana Putri, Elpinaria Girsang, Bustomi Bustomi, Margaretha Rini, Deden Nurjaman. "Efektifitas Crossword Puzzle Therapy Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2026	1%
	Publication	
9	Essi Laura Amanda, Gebatania Pakpahan, Sarah Desnita Manihuruk, Kevin Daniel Sirait. "Human Capital Sebagai Instrumen Pengurangan Pengangguran : Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2026	1%
	Publication	
10	jurnal.akperalkautsar.ac.id	1%
	Internet Source	

11	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	1 %
12	"Pengaruh Aerobic Low Impact Exercise terhadap Fungsi Kognitif Lansia dengan Risiko Demensia di Sasana Tresna Werdha Cibubur Tahun 2025", Jurnal Fisioterapi Terapan Indonesia, 2025 Publication	1 %
13	ejurnalmalahayati.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Student Paper	1 %
16	www.sciencegate.app Internet Source	1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 15 words

Exclude bibliography

On